

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antar sesama. Semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang berakibat pada munculnya sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap *egoisme*, mementingkan dirinya sendiri sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri, tanpa terkecuali remaja.

Masa remaja adalah fase perkembangan yang cukup penting. Remaja merupakan tahap perkembangan yang dilematis, dikalangan orang dewasa mereka belum diterima sedangkan disisi lain mereka juga sudah tidak mau dikatakan sebagai anak-anak lagi. Masa remaja sering disebut masa yang labil yang penuh dengan gejala kejiwaan dan problematika (Yahdillah, 2009).

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai *isolated* dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat di terima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Banyak remaja cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi).

Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Remaja merupakan

golongan masyarakat yang mudah terpengaruh dari luar. Hal ini terlihat pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Tidak mengherankan apabila di kota-kota besar, nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang terlihat adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Yahdillah, 2009).

Sehubungan dengan kondisi masyarakat dan kondisi remaja sekarang yang bertentangan dengan norma-norma sosial ini, menurut Anwar (2007) maka remaja perlu pendidikan dan bimbingan baik dari orangtua ataupun dari guru dalam pengembangan moral. Remaja perlu pendidikan yang mengarah kepada kepedulian remaja dengan keadaan lingkungan sekitarnya guna meningkatkan kualitas sosialisasi remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat. Remaja perlu bimbingan untuk memperhatikan dan peduli terhadap penderitaan orang lain sehingga remaja dapat memiliki perilaku *altruisme*.

Altruisme adalah tindakan berkorban untuk mensejahterakan orang lain tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri (Baron dan Byrne, 2005). Ditambahkan oleh Choen (dalam Rain, 2005) aspek-aspek perilaku *altruisme* yaitu: keinginan untuk memberi, empati, sukarela, tidak mengharapkan imbalan. Empati, keinginan untuk memberi dan sukarela merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan. *Altruisme* dimotivasi oleh empati, yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1999) menerangkan bahwa kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, diantaranya adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kemarahan, dan sikap hormat. Disisi lain, manusia berperilaku dipengaruhi kematangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *altruisme* adalah kematangan emosi, dimana kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara objektif dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, mampu mengendalikan perasaan dan mencoba untuk tidak egois (Whitney, 2000). Selanjutnya Maningger (2000) menyatakan bahwa orang yang matang mampu mengembangkan sifat yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain individu meninggalkan masa kanak-kanaknya dalam berpikir dan bertindak laku.

Hurlock (1992) mengatakan kematangan emosi adalah menjadi lebih dewasa secara emosional. Kematangan emosi menggambarkan satu keadaan yang dikaitkan oleh dorongan-dorongan melalui satu cara tertentu melibatkan gangguan yang luas dan mengandung perbedaan gangguan. Young (dalam <http://www.pikirdong.org/psikologi/psi06kemo.php>) dalam bukunya *emotion in mad and animal* memberi pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah masak tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukhan respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya dan sebagainya.

Individu yang memiliki kematangan emosi, ditandai dengan ciri-ciri seperti yang dikemukakan Anderson dan Feinberg (dalam Hartanti, 2004), yaitu memiliki emosi yang bersifat terbuka, terarah, memiliki kasih sayang, mampu mengendalikan emosi, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menghargai orang lain, mampu menerima tanggung jawab, mampu percaya pada diri sendiri dan memiliki rasa humor. Keseluruhan ciri yang dimiliki oleh individu yang memiliki kematangan emosi ini berhubungan dengan *altruisme*. Artinya individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi, akan memiliki *altruisme* yang juga tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan dimilikinya kematangan emosi individu akan dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya, mampu menilai stimulus yang dihadapi dalam membuat keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya dengan mengekspresikan emosi yang lebih dapat diterima oleh lingkungan.

Sebagai sebuah sekolah yang berada di salah satu kota besar, yaitu kota Medan, maka konsekuensi logis yang kemudian muncul sebagai akibat dari era modernisasi khususnya yang berlangsung di kota-kota besar adalah munculnya perubahan-perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia, seperti sistem nilai, budaya, moral ataupun cara dan pandangan hidup seseorang. Salah satu manifestasi perubahan-perubahan tersebut adalah mulai memudarnya perilaku altruisme pada masyarakat, karena masing-masing orang menjadi individual dalam bersosial dan orang juga merasa semakin dibebani oleh kepentingan-kepentingan yang bagi dirinya dirasa tidak menguntungkan, dan justru adanya perilaku membantu yang dilandasi ketulusan dianggap dan dinilai sebagai perilaku mencampuri urusan orang lain.

Fenomena memudarnya perilaku altruisme ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali yang terlihat pada siswa di SMAN 15 Medan. Kepedulian terhadap orang lain semakin menipis, sehingga tidak lagi berkeinginan untuk membantu orang lain, khususnya orang yang berada dalam kondisi susah dan membutuhkan pertolongan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Isen, Clark, & Schwartz (Sears dkk, 1994), bahwa suasana hati yang positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong. Individu yang selalu menunjukkan suasana hati positif biasanya juga memiliki emosi yang matang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Overstreet (dalam <http://episentrum.com/artikel-psikologi/kematangan-emosi/>, diakses 10 April 2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi memiliki setidaknya terdapat dua unsur yang erat kaitannya dengan *altruisme*, yaitu memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dan beralih dari

egosentrisme ke sosiometrisme. Individu yang matang mampu melihat kebutuhan individu lain dan memberikan potensi dirinya untuk dibagikan pada individu lain yang membutuhkan. Individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya dan mampu menerima cinta dari individu lain. Individu yang matang, mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Individu mengembangkan hubungan afeksi, saling mendukung dan bekerjasama. Untuk itu dibutuhkan empati sehingga dapat memahami perasaan individu lain.

Fenomena mudarnya perilaku *altruisme* ini sebagai akibat belum dimilikinya kematangan emosi. Para siswa terlalu mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan kondisi orang lain. Sebagai akibat dari ketidakpedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar membuat para siswa tidak lagi dekat dengan rekan sebaya. Mereka menjadi terbiasa melakukan kegiatan sendiri, hanya ditemani dengan *handphone* yang canggih.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa remaja pada umumnya dan remaja SMAN 15 Medan pada khususnya memiliki kecenderungan *altruisme* yang rendah. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku remaja saat menolong orang lain yang meminta balasan dari orang yang ditolong. Bahkan para remaja tidak menunjukkan dan memberi perhatian kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Disisi lain, remaja kurang mampu mengontrol emosinya sehingga perilakunya terkesan untuk kepentingan pribadi, seperti mudah marah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kematangan emosi dan *altruisme*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah dari judul penelitian yaitu “apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan *altruisme* pada remaja SMAN 15 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang berakibat pada munculnya sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap *egoisme*, mementingkan dirinya sendiri sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri, tanpa terkecuali remaja. Dengan berkembangnya sifat atau sikap individualisme itu maka semakin memprihatinkan perkembangan remaja saat ini.

Melihat pentingnya dimiliki *altruisme* pada individu, maka perlu ditinjau penyebab rendahnya *altruisme* di kalangan para siswa yang tergolong sedang berada pada fase remaja. Rendahnya perilaku *altruisme* di kalangan para siswa ini dapat diketahui melalui perilaku remaja saat menolong orang lain yang meminta balasan dari orang yang ditolong. Semakin tidak perdulinya remaja kepada aktivitas disekelilingnya maka sangat dibutuhkan kematangan emosi yang baik untuk meminimalisir keegoisan dan ketidakpedulian para remaja. Dengan kematangan emosi yang baik akan membantu remaja menyelesaikan permasalahan pribadinya maupun masalah disekelilingnya seperti *altruisme* yang telah dijabarkan di atas.

C. Batasan Masalah

Pada penellitian tentang Hubungan Kematangan Emosi pada *Altruisme* Siswa di SMA Negeri 15 Medan, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang *Altruisme* dan Kematangan Emosi pada siswa SMAN 15 Medan. Kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya, mampu menilai stimulus yang dihadapi dalam membuat keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya dengan mengekspresikan emosi yang dapat diterima oleh lingkungannya. Sedangkan *altruisme* adalah suatu kewajiban yang ditunjukkan dengan kebaikan para orang lain dan bentuk perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan *altruisme* pada siswa SMAN 15 Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan *altruisme* pada siswa SMAN 15 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan *altruisme* pada remaja SMAN 15 Medan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, remaja dan sesama dalam upaya membimbing dan memotivasi remaja untuk menggali kematangan emosi yang dimilikinya.